

ISBN: 978-602-96172-6-9



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI YOGYAKARTA, 17-18 MEI 2014



“PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA”



ASOSIASI ALUMNI DAN MAHASISWA PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



**ASOSIASI ALUMNI DAN MAHASISWA PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING

Seminar Nasional dan Temu Alumni

“Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”

INSTITUSI PENERBIT

Asosiasi Alumni dan Mahasiswa

Program pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

KETUA PANITIA

Samsul Hadi

EDITOR

Badrun Kartowagiran

Amat Jaedun

Heri Retnawati

Anggit Prabowo

LAYOUT

Rohmat Purwoko

Heru Amrul Muarif

ALAMAT

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta

ISBN: 978-602-96172-6-9

Diterbitkan di Yogyakarta

Oleh Indo Media Pustaka

**SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNY
PADA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI**

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Selamat datang saya ucapkan kepada para hadirin: *keynote speakers*, Asisten Direktur PPs UNY, Ketua dan Sekretaris Prodi S-2 dan S-3 di lingkungan PPs UNY, pemakalah, peserta, dan panitia kegiatan ini.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah s.w.t, Tuhan yang Maha Esa, karea atas ijin-Nya pada hari ini kita dapat berkumpul menghadiri acara Seminar Nasional dan Temu Alumni PPs UNY. Acara ini dilaksanakan sebagai kelanjutan dari Reuni Akbar Ikatan Keluarga Alumni (IKA) UNY yang telah dilaksanakan kemarin tanggal 17 Mei 2014.

Bapak/Ibu yang saya hormati, seminar ini dirangkai dalam rangka Dies Natalis UNY ke 50 (UNY Emas). Tidak terasa lembaga tempat kita pernah menuntut ilmu ini telah berusia setengah abad. Tentu telah banyak prestasi yang telah dicapai oleh lembaga ini dan juga oleh para alumninya yang kebanyakan bekerja dalam dunia pendidikan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, religiusitas, kesadaran sejarah, nasionalisme, dan karakter bangsa ini membuat kita semua prihatin. Setiap hari kita saksikan di media cetak atau media elektronik berita tentang kasus korupsi, narkoba, tawuran, pelecehan seksual, kriminal, dan tindakan asosial lainnya. Kita harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini jika tidak ingin bangsa kita terpuruk memasuki jaman jahiliyah kembali.

Tepat kiranya Seminar Nasional dan Temu Alumni PPs UNY mengambil tema “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”. Tema ini menarik untuk dibahas dan ditindaklanjuti dalam mendidikan anak-anak kita dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kita bekerja. Tema ini menjadi lebih menarik lagi karena akan dibahas oleh tiga *keynote speaker* yang sangat berpengalaman dalam bidang masing-masing, yaitu:

1. Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan LIPI), yang akan menyampaikan makalah tentang “Nasionalisme: Pengalaman Indonesia”.
2. Dr. Yulianto Hadi, MM. (Dosen AAU, Alumni PPs UNY), yang akan menyajikan materi tentang: “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Generasi Muda”.

Kepada Beliau berdua diucapkan terimakasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam acara ini.

Selain ketiga makalah utama yang akan disampaikan oleh ketiga *keynote speaker* tersebut, pada seminar ini juga akan dibahas 30 judul makalah pendamping yang akan dipresentasikan pada sesi paralel. Tentu semua pemikiran yang dituangkan dalam makalah tersebut diharapkan berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Agar pemikiran para pemakalah dapat bermanfaat seperti yang diharapkan, masukan dan saran Bapak/Ibu semua sangat diharapkan.

Akhirnya, saya diucapkan selamat berkarya kepada semua peserta seminar dan terima kasih pada panitia penyelenggara atas semua bantuannya, semoga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Direktur,

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya, M.Ed.

KATA PENGANTAR KETUA PANITIA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah s.w.t., Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala limpahan karunia-Nya kepada kita semua, maka kita bisa saling bertemu, bertukar ilmu, dan berdiskusi dalam kegiatan seminar nasional dan temu alumni yang dilaksanakan di Program Pascasarjana UNY ini.

Kegiatan seminar nasional dan temu alumni ini merupakan salah satu dari agenda kegiatan Dies Natalis UNY yang ke-50 atau UNY Emas. Panitia seminar nasional ini mengundang tiga pembicara utama, yakni Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan LIPI), Dr. Yulianto Hadi, MM. (Dosen AAU, Alumni PPs UNY), dan Bahrul Hayat, Ph.D. (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI). Mereka akan menyampaikan makalah yang terkait dengan karakter bangsa yang menjadi tema seminar ini. Atas nama panitia, kami menghaturkan terima kasih kepada beliau bertiga atas kesediannya menjadi pembicara utama.

Seminar nasional kali ini diikuti oleh kalangan dosen, guru, peneliti, praktisi, dan pemerhati pendidikan yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Kebanyakan mereka adalah Alumni PPs UNY. Mereka telah menyiapkan 30 makalah pendamping yang siap dibahas pada sesi paralel setelah pembahasan makalah utama pada sesi pleno oleh pembicara utama. Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak/Ibu pemakalah yang telah berpartisipasi pada acara ini.

Pada kesempatan ini, panitia menyampaikan rasa terima kasih yang tak terkira kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab atas dukungannya serta Direktur PPs UNY, Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed. atas dorongan, dukungan, dan fasilitas yang disediakan. Tak lupa, sebagai ketua, saya memberikan penghargaan yang tinggi kepada seluruh anggota panitia serta para mahasiswa yang telah bekerja keras secara ikhlas demi kelancaraan pelaksanaan seminiar ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya bila dalam penyelenggaraan seminar nasional dan temu alumni ini kami terdapat hal-hal yang kurang berkenan, baik pada waktu pendaftaran, pelaksanaan, maupun pelayanan pasca seminar. Akhir kata, kami

berharap semoga seminar dan temu alumni ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. Selamat mengikuti seminar.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Samsul Hadi

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Program Pascasarjana UNY	iv
Kata Pengantar Ketua Panitia	vi
Daftar Isi	viii

Pemakalah Utama

1. Nasionalisme : Pengalaman Indonesia <i>Anhar Gonggong</i>	1
2. Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter <i>Yulianto Hadi</i>	15

Pemakalah Pendamping

1. Perbandingan Metode Pemilihan Butir Berdasarkan Fungsi Informasi dan <i>Efficiency Balanced Information</i> pada Rancangan Tes Adaptif <i>Agus Santoso</i>	43
2. Penggunaan Logika Fuzzy untuk Pemilihan Butir dalam <i>Computerized Adaptive Test</i> <i>Haryanto</i>	55
3. Integrasi Pendidikan Karakter pada Asesmen Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa <i>Rochmiyati</i>	74
4. Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa <i>Jokebet Saludung</i>	82
5. Analisis Reliabilitas Inter-rater pada Penilaian Menjahit Celana Anak Prodi PT. Busana Fakultas Teknik <i>Emy Budiastuti</i>	96
6. Kualitas Soal Matematika Seleksi Penerimaan Peserta didik Baru di SMP Kota Makassar Tahun 2013 <i>Hijriah Enang dan Mansyur</i>	105
7. Pengembangan Model Evaluasi Kultur Sekolah SMA <i>Siswanto</i>	116
8. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) KAJEN Margoyoso Pati Jawa Tengah. <i>Abdulloh Hamid</i>	128
9. Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur) <i>Muh. Arafik</i>	141

10. Implementasi Pendidikan Fenomenologis Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Kasus Sekolah Dasar Negeri Sanden 2 Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) <i>Rahmad Santosa</i>	153
11. Implementasi Pendidikan Karakter dalam konteks Praktek Kerja Industri Siswa SMK di Makassar <i>Syahrul</i>	163
12. Kaji Ulang Implementasi Model Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan <i>Amat Jaedun</i>	174
13. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar <i>Indri Anugraheni</i>	186
14. Pengembangan Spiritualitas Pendidikan Sebagai Modal Membangun Watak Bangsa <i>Abdul Malik</i>	197
15. Penguatan Peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa upaya peningkatan kualitas pendidikan <i>Kurotul Aeni</i>	210
16. Pendidikan dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia <i>Lia Yuliana</i>	224
17. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Rahmi Munfangati</i>	241
18. Persepsi Mahasiswa Matematika terhadap Wawasan Kebangsaan (Hasil Pengukuran dengan Penskalaan PCM) <i>Sugeng</i>	249
19. Peta Kompetensi Siswa dan Solusi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung <i>Undang Rosidin</i>	264
20. Madrasah (Model Pendidikan Berbasis Karakter) <i>Supa'at</i>	285
21. Menanamkan Karakter Pro-Lingkungan: <i>Ngerti-Ngerasa-Ngelakoni</i> Menggunakan Majalah Kimia <i>Eko Yuliyanto, Fitria Silvianti</i>	305
22. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Competence, Conscience, dan Compassion Siswa dengan Belajar dari Montessori <i>Andri Anugrahana</i>	319

23. Peran Inovasi Pembelajaran Guru dalam Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter dan Kritis untuk Memenuhi Tantangan Pendidikan Abad 21 <i>Alfi Laila</i>	328
24. Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V <i>Muh. Subhan</i>	338
25. Penggunaan Buku Pengayaan Materi Redoks Berbasis Potensi Lokal di Kulon Progo untuk Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan Peserta Didik SMA di Pesisir Pantai Kulon Progo <i>Murniningsih</i>	349
26. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga <i>Fita Sukiyani</i>	357
27. Pragmatisme Semu Demokrasi dan Kendala Acuan Pendidikan Karakter: Studi Fenomena Politik Transaksional Pemilu Legislatif 2014 di Lombok Timur <i>Khirjan</i>	367
28. Pengembangan Karakter Konservasi untuk Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (PPG-SM3T) <i>Saijul Ridlo</i>	380
29. Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Program Talent Scouting FT UNM <i>Muhammad Yahya, Zulhaji</i>	393
30. Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa FT UNM <i>Anas Arfandi</i>	408
31. Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia Dan Kompetensi Pendidik dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013 <i>Asiyah</i>	421

KAJI ULANG IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH

KEJURUAN

Oleh Amat Jaedun

Dosen FT UNY.

zaedun0808@gmail.com

Abstrak

Pencanangan pendidikan karakter bangsa oleh pemerintah Indonesia diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” tahun 2010. Namun, sejak dicanangkannya sampai saat ini implementasi pendidikan karakter masih mengalami berbagai permasalahan, baik pada aspek implementasi maupun evaluasinya.

Dalam makalah ini akan dilakukan kaji ulang dan evaluasi tentang implementasi pendidikan karakter di SMK, terutama yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan sesuai Grand Design pendidikan karakter (2010) maupun yang saat ini diimplementasikan dalam kurikulum 2013.

Hasil kaji ulang dan evaluasi menunjukkan bahwa gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah saat ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan aktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus melakukan kaji ulang dan belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Dengan demikian, kita tidak akan terjebak atau mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

Kata kunci: *Implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran*

Pendahuluan

Pencanangan pembangunan budaya dan karakter bangsa oleh pemerintah Indonesia sudah dideklarasikan sejak empat tahun yang lalu, yang diawali dengan deklarasi “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada awal tahun 2010. Deklarasi gerakan nasional tersebut karena dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Bangsa kita yang dahulu dikenal oleh bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/suku/agama lain, sekarang justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan.

Banyak pihak berkeyakinan bahwa untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, pendidikan memegang peran yang teramat penting. Dalam hal ini, pendidikan dianggap dapat menjadi upaya yang bersifat preventif yang mampu mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat memperkecil atau mengurangi terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter.

Sementara itu, kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan di sekolah-sekolah *piloting* sejak tahun ajaran 2013/2014 yang lalu, dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup, baik sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian, kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang mencakup kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, banyak pihak merasa khawatir akan terulangnya kembali kegagalan dari berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan kita yang telah dilakukan di masa lalu, termasuk dengan perubahan kurikulum dan pendidikan karakter. Dari berbagai kajian terungkap bahwa kegagalan dari berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan kita di masa lalu, salah satu faktor penyebabnya adalah kelemahan dalam implementasi dari upaya perbaikan mutu pendidikan tersebut. Sehingga dengan meminjam istilah Suyata, "berbagai upaya perbaikan atau perubahan tersebut hanya berhenti di depan pintu-pintu kelas ataupun pintu-pintu sekolah, yang tidak pernah mewarnai aksi yang terjadi di dalamnya" (Amat Jaedun dkk., 2012).

Sementara itu, menurut Muchlas Samani(2014), gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah selama ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan reaktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti serta model penataran P4 yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia di masa lalu. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus mau melakukan kaji ulang serta belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Sehingga dengan meminjam istilah Muchlas Samani (2014), "kita jangan sampai terjebak pada lubang yang sama." Atau dengan kata lain, pendidikan karakter yang ingin kita terapkan

saat ini jangan mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

Sajian pada makalah ini akan membahas mengenai hasil kaji ulang dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di SMK selama ini, baik yang diimplementasikan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam grand design pendidikan karakter dari Kemdiknas selama ini, maupun yang diimplementasikan secara terpadu sesuai ketentuan implementasi pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pembahasan

1. Strategi pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemdiknas, 2011).

Dalam hal yang senada, karakter juga dimaknai sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Dinyatakan pula bahwa “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral action*” (Lickona, 1992). Dalam hal ini, menurut Lickona karakter mulia (*good character*) akan meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) untuk melaksanakan kebaikan tersebut, dan kemudian benar-benar melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata.

Demikian pula, Ryan dan Bohlin (Lickona, 1992) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melaksanakan kebaikan tersebut (*doing the good*). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Sementara itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya secara jelas telah tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada gambar berikut.



Grand Design Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010).

Sementara itu, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011), dinyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal saat peserta didik masuk ke satuan pendidikan sampai mereka menyelesaikan pendidikan.

- b. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergi melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah pokok bahasan dari suatu mata pelajaran, tetapi memanfaatkan pokok bahasan dari setiap mata pelajaran tersebut sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi memanfaatkan materi pokok bahasan tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi, yang dimaknai sebagai suatu tindakan untuk mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam hal ini, hal terpenting yang harus ditekankan oleh pendidik adalah memastikan bahwa pembelajaran harus memiliki dampak instruksional (*instructional effects*) dan atau dampak pengiring (*nurturant effects*) bagi pembentukan karakter.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dengan demikian, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya

menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Sementara itu, pengembangan karakter peserta didik dalam Kurikulum 2013 dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran semua mata pelajaran, yang dirumuskan dalam kompetensi inti sikap, baik kompetensi sikap spiritual (KI-1), maupun kompetensi sikap sosial (KI-2). Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam kompetensi dasar sebagai berikut: (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah, dan (4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan, sasaran pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 juga harus mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dielaborasi untuk setiap mata pelajaran. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan (proses psikologis) tersebut akan sangat mempengaruhi karakteristik proses pembelajarannya.

Pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran yang membantu

peserta didik untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual tersebut peserta didik akan memperoleh hasil yang komprehensif yang tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta tataran psikomotorik (olah raga).

Pembelajaran kontekstual yang dimaksud dapat diterapkan melalui beberapa strategi, antara lain: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Pendidikan karakter bangsa melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur (Paul Suparno, 2012). Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan evaluasinya. Selain itu, strategi pendidikan karakter ini juga akan terkendala oleh orientasi pembelajaran di sekolah kita yang selama ini lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, ketimbang keberhasilan pada aspek-aspek perilaku dan afektif.

Evaluasi dan Kaji Ulang Pendidikan Karakter

Setiap proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan kegiatan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Demikian pula dalam pendidikan karakter, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut telah dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter tersebut juga perlu diperkaya dengan melakukan kajian terhadap nasib pendidikan afektif kita selama ini, yaitu bahwa implementasi pendidikan karakter juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa tantangan yang bersifat internal yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan pada aspek afektif, sehingga fokus pembelajaran dan

evaluasinyapun juga akan lebih memfokuskan pada keberhasilan aspek kognitif. Selain itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga menghadapi kendala utama yaitu menyangkut kemampuan guru, baik di dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pendidikan karakter, yang umumnya belum memadai.

Dalam konteks evaluasi pendidikan karakter bangsa tersebut, Syawal Gultom (2012) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, terutama keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik. Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter bangsa ini akan terlihat apabila sistem evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) untuk mengukur ketercapaian dari setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Sistem evaluasi yang tidak relevan atau tidak tepat dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak tepat, bahkan salah sama sekali dalam memberikan gambaran tentang keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Amat Jaedun dkk. (2012) menunjukkan bahwa kelemahan utama dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam aspek perencanaan pembelajaran, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang belum dilakukan secara baik. Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di SMK Jurusan Bangunan baru sebatas dirumuskan dalam indikator pembelajaran, tetapi belum dituangkan dalam skenario kegiatan pembelajaran sehingga tidak terimplementasikan secara nyata di dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak dilakukan evaluasi ketercapaiannya.

Demikian pula halnya, implementasi kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah *pilot* yang dimulai tahun ajaran 2013/2014 yang lalu, juga terkesan hanya asal jalan. Sinyalemen ini didasarkan pada fakta bahwa dari sekian banyak mata pelajaran di sekolah, baru 3 (tiga) mata pelajaran yang guru maupun perangkat pembelajarannya sudah siap, yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Sementara untuk mata pelajaran lainnya, baik silabus, buku guru maupun buku siswa, sama sekali belum siap. Terlebih lagi untuk SMK, di mana sebagian besar mata pembelajarannya adalah mata pelajaran bidang kejuruan, maka implementasi kurikulum 2013 di SMK, masih jauh dari kondisi siap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah, baik yang dilakukan melalui integrasi ke dalam pembelajaran (sesuai Grand Design Pendidikan Karakter Kemdiknas, 2010) maupun yang diimplementasikan melalui kurikulum 2013 sebagai kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pada model pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran, muatan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan hanya berhenti pada perumusan indikator, tetapi tidak dirumuskan dalam skenario kegiatan pembelajaran, sehingga jelas tidak secara nyata terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, dan juga belum dievaluasi ketercapaiannya. Sementara itu, implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, yang diwujudkan dalam kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial, beberapa telah dijabarkan ke dalam indikator, tetapi belum dituangkan dalam skenario pembelajaran sehingga tidak terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran serta belum dievaluasi secara baik.

Sebagaimana diungkapkan di muka, Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter (pendidikan moral) memiliki tiga aspek penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Jadi, dalam proses pendidikan karakter ini, seharusnya dilakukan secara bertahap melalui proses: (1) memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tertentu yang akan dikembangkan, (2) mendorong agar peserta didik menghayati atau meyakini bahwa nilai-nilai tersebut memang baik dan mendorong mereka merasa wajib untuk melaksanakan nilai-nilai yang diyakininya tersebut, dan (3) memfasilitasi atau mengkondisikan peserta didik untuk betul-betul melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muchlas Samani (2014), konsep penataran P-4 atau kependekan dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di masa lalu merupakan model pendidikan moral (karakter) yang sejalan dengan model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992). Istilah penghayatan dalam P4 adalah sangat identik dengan *moral feeling* dalam konsep Lickona, yaitu bahwa peserta didik tidak sekedar tahu atau faham, tetapi harus sampai pada rasa berkewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diyakini baik tersebut.

Lebih lanjut, Muchlas Samani menyatakan bahwa jika kita sepakat dengan model pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona (1992) dan P4, maka hal ini akan membawa konsekuensi baik pada model pembelajaran maupun asesmen ataupun evaluasinya, sebagai berikut:

1. Jika kita menghendaki agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai karakter, maka proses pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil belajarnya harus juga sampai pada pengalaman. Artinya, pendidik harus mampu menciptakan situasi belajar yang memberikan kesempatan bahkan mendorong siswa mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut. Jika nilai kejujuran yang ingin dikembangkan, maka situasi belajar harus menjadi wahana bagi siswa untuk membuktikan dirinya jujur. Sedangkan jika nilai-nilai peduli yang ingin dikembangkan, maka proses pembelajaran dan evaluasinya harus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan perilaku peduli kepada orang lain.
2. Mengingat tujuan pendidikan karakter ujungnya adalah perilaku keseharian, maka hasil pendidikan (pembelajaran) karakter harus dinampakkan pada perilaku kehidupan sehari-hari. Sebagai konsekuensinya, evaluasi hasil belajar juga harus sampai pada evaluasi perilaku. Dengan demikian, pola evaluasi dengan ujian tulis dan lisan menjadi tidak cukup untuk menilai hasil belajar pendidikan karakter. Dalam hal ini, evaluasi hasil pendidikan karakter harus dilengkapi dengan bentuk observasi perilaku.
3. Ketika diharapkan hasil pendidikan karakter sampai pada taraf penghayatan (*moral feeling*), apalagi untuk sampai taraf pengamalan (*moral action*), maka keteladanan menjadi faktor penting. Seperti kata banyak pakar, karakter tidak dapat diajarkan tetapi ditularkan atau dibiasakan. Ketika siswa melihat pimpinan/tokoh/orangtua atau panutan melakukan suatu tindakan yang baik secara konsisten, maka akan tumbuh keinginan untuk menirunya.
4. Untuk menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan memang dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, para tokoh yang dijadikan panutan tersebut harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang patut dicontoh. Ketidak-konsistenan para tokoh yang dijadikan panutan akan menjadi bumerang bagi keberhasilan pendidikan karakter. Konon, kegagalan penataran P4 bersumber dari ketidak-konsistenan antara apa yang dikatakan dengan perilaku mereka sehari-hari.
5. Budaya atau kultur sekolah harus sejalan dengan arah pendidikan karakter. Banyak pengalaman yang membuktikan bahwa perilaku seseorang akan selalu menyesuaikan dengan lingkungannya. Sebagai contoh, jika kita berada di lingkungan yang memiliki budaya bersih, tertib, dan santun, maka secara otomatis kita akan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama dan konsisten, maka meskipun pelan tapi pasti kita akan menjadi terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan lingkungan dengan budaya seperti itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah saat ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan reaktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus bisa melakukan kaji ulang serta belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Sehingga kita tidak terjebak pada lubang yang sama. Atau dengan kata lain, pendidikan karakter yang ingin kita terapkan saat ini tidak mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat Jaedun, dkk. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi ke dalam Pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Lickona, T. (1992). *Education for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muchlas Samani (2014). Penelitian untuk pengembangan pendidikan karakter. *Makalah Seminar Nasional Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional, Diselenggarakan oleh LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 – 22 April 2014*.
- Paul Suparno (2012). Peran Pendidikan dan Penelitian Terhadap Pembangunan karakter Bangsa. *Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPPM UNY, tanggal 11 – 12 Mei 2012*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 70 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MK.*

Sri Sultan Hamengkubuwono X (2012). Membangun Insan Yang Berkarakter dan Bermartabat. *Pidato Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2012.*

Syawal Gultom (2012). “Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. “*Disajikan dalam Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UNY bekerjasama dengan HEPI D.I. Yogyakarta, tanggal 12 Mei 2012.*

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter.*

Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendiknas.

Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.